



## Representasi Budaya Jawa Ritual dan Tari Gandrung dalam Film KKN di Desa Penari

Attia Nabilla Yasmin<sup>1</sup>, Didiek Tranggono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: [attianbll@gmail.com](mailto:attianbll@gmail.com), [di2ektranggono@gmail.com](mailto:di2ektranggono@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-03-12 Revised: 2023-04-10 Published: 2023-05-01	Film became one of the mass media that was increasingly in demand by the public. A movie become one of the media to convey a message to the public by offering the reality of life in society. Researchers choosing the KKN di Desa Penari film which tells about six students doing their KKN in the village on Java island. Filled with many new things they witnessed, some strange things slowly begin to emerge starting with the figure of a beautiful-looking female gandrung dancer who likes to approach them. Several things that caught the attention of students were sesajen in various corners of the village as a form of ritual that has been performed by villagers since the past. This study used a qualitative research method using Roland Barthes semiotic analysis model. The research results in this study were found to have two sides of view representative images of Javanese culture ritual and gandrung that could be a way of viewing for readers or audiences.
<b>Keywords:</b> Culture; Film; Javanese Culture; Gandrung; Representation.	
<b>Artikel Info</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-03-12 Direvisi: 2023-04-10 Dipublikasi: 2023-05-01	Film menjadi salah satu media massa yang semakin diminati oleh masyarakat. Tidak jarang film menjadi salah satu media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak dengan menawarkan realita yang ada pada kehidupan dalam masyarakat. Peneliti mengangkat film KKN di Desa Penari yang menceritakan tentang enam mahasiswa melaksanakan KKN di desa yang berada dipulau Jawa. Dipenuhi dengan banyak hal-hal baru yang mereka temui, perlahan-lahan beberapa hal aneh mulai muncul mulai dari sosok penari gandrung perempuan berparas cantik dan suka mendekati mereka. Beberapa hal yang menarik perhatian mahasiswa juga adanya sesajen diberbagai sudut desa sebagai bentuk ritual yang sudah dilakukan warga desa sejak dahulu. Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan model analisis semiotika milik Roland Barthes. Hasil penelitian pada penelitian ini ditemukan adanya dua sisi pandang gambaran representasi mengenai budaya Jawa ritual dan tari gandrung yang bisa menjadi cara pandang bagi pembaca atau penonton.
<b>Kata kunci:</b> Budaya; Film; Budaya Jawa; Ritual; Tari Gandrung; Representasi.	

### I. PENDAHULUAN

Memasuki era modern, media massa semakin memiliki banyak kemajuan dan inovasi. Salah satunya adalah menjadikan film sebagai medium komunikasi yang menampilkan sisi keberagaman kehidupan dalam masyarakat yang dapat kita lihat. Menurut Irawanto (dalam Sobur, 2003: 128) film merupakan sebuah potret yang ada pada masyarakat, film menyorot realitas yang berkembang serta tumbuh pada masyarakat lalu diproyeksikan melalui layar. McQuail (dalam Prasetya, 2019: 27) berpendapat bahwa film memiliki peran untuk menjadi sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, menyajikan sebuah cerita, peristiwa, music, drama, lawak dan berbagai sajian lain untuk masyarakat.

Film juga merupakan buah dari kreativitas dengan berisikan aspek hiburan, kebudayaan maupun informasi. Dengan pengemasan pesan yang dikemas sedemikian rupa, film kini menjadi salah satu media massa yang cukup disukai

masyarakat karena dapat terbilang menghibur dan mudah dicerna oleh masyarakat. Salah satu film yang memuat unsur budaya adalah film asal Indonesia berjudul KKN di Desa Penari. Pada tahun 2019, warganet terutama pengguna media sosial twitter digemparkan dengan adanya sebuah cerita horror yang diunggah oleh akun SimpleMan @SimpleM813778523 yang dirajut menjadi sebuah utas atau thread.

SimpleMan sendiri merupakan akun yang sering mengunggah cerita horor yang dikirimkan oleh pengikutnya berdasarkan pengalaman yang pernah mereka alami. Diawali dengan sebuah judul "KKN di Desa Penari - Horror Story" pada awal utas, kisah itu kini telah mencapai 201.000 likes dan 74.600 retweets dan kemudian difilmkan pada tahun 2022 lebih tepatnya rilis pertama kali pada tanggal 22 April 2022. Film KKN di Desa Penari menjadi film Indonesia terlaris dengan total 9,2 juta penonton. Rekor tersebut melampaui rekor sebelumnya yaitu film

“Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1” yang memiliki total penonton 6,8 juta orang. Film KKN di Desa Penari ini Diceritakan bahwa pada tahun 2009, terdapat 6 orang mahasiswa bernama Ayu, Nur, Widya, Bima, Wahyu dan Anton melaksanakan KKN di sebuah desa yang terletak di Jawa Timur. Dalam perjalanan menuju desa setelah dijemput oleh warga desa tersebut, Widya sudah merasakan hal yang sedikit janggal karena ia mendengar ada sebuah suara gamelan seperti tabuhan gong dan kendang yang diikuti oleh suara kenong namun saat ia bertanya pada sang kepala desa, tidak ada suara yang dimaksud oleh Widya.

Pada saat Pak Prabu membawa 6 mahasiswa ini berkeliling desa, Pak Prabu mengingatkan para mahasiswa KKN untuk tidak memasuki, mendekat atau bahkan melewati sebuah gapura yang menuju ke hutan, warga desa menjulukinya dengan sebutan “Tapak Tilas”. Namun, Bima justru datang melewati tapak tilas Bersama Ayu dan mereka melakukan sebuah Tindakan tercela yaitu berhubungan intim dan membuat perjanjian dengan makhluk astral dengan wujud seorang penari gandrung bernama Badarawuhi. Hal itu menyebabkan banyak sekali kejadian yang makin menyeramkan terjadi disekitar mereka. Berdasarkan dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap film KKN di Desa Penari yang mana budaya Jawa juga sering distereotipkan dan dikaitkan dengan hal mistis yang selalu melekat didalamnya. Untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini, analisis semiotika milik Roland Barthes akan digunakan untuk menjelaskan serta memaparkan makna konotasi dan denotasinya. Peneliti juga melakukan peninjauan dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan atau keselarasan dengan penelitian ini.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menjadi sebuah penelitian yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif sebagai prosedur penelitian yang kemudian menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan juga perilaku yang bisa diamati (Moleong, 2021: 4). Subjek pada penelitian ini adalah film KKN di Desa Penari yang memiliki durasi 121 menit. Untuk objek dalam penelitian ini adalah lambang serta tanda berupa audio maupun visual pada film KKN di Desa Penari yang memuat sebuah representasi budaya Jawa ritual dan tari Gandrung didalamnya. Teknik analisis data merupakan proses menyusun

secara sistematis data-data yang diperoleh melalui hasil wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan yang kemudian dikategorikan agar terorganisir (Sugiyono, 2021). Data dalam penelitian kualitatif ini dianalisis menggunakan model semiotika Roland Barthes.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Ritual dalam Film KKN di Desa Penari**

Ritual sendiri dapat berupa beberapa macam. Setiap daerah dan juga kebudayaan memiliki kepercayaan dan tradisi masing-masing yang dimilikinya. Ritual yang disajikan pada film KKN di Desa Penari beberapa kali digambarkan melalui bagaimana sebuah sesajen ditampilkan seperti pada scene 11, 34, 37, 55 dan 59. Dalam scene 11, sesajen arang dibakar diletakkan didepan jembatan yang menuju ke desa memiliki sebuah makna bahwa kejahatan, keburukan atau hal-hal negatif dapat menjauh dari desa tersebut. Pada scene 34 sesajen tersebut terdapat sebuah cermin atau kaca yang memiliki makna sebaik-baiknya individu adalah yang mau bercermin. Bercermin disini berarti mau mengintropeksi diri, mau untuk melihat sifat, perilaku diri dan juga dapat selalu melihat sisi yang baik (Sugiarti & Fitriani, 2021).

Pada scene 59, sesajen beserta foto Widya ditemukan dibawah kasur Bima. Kali ini, muncul sebuah sesajen bubur putih dan merah yang didapatkan dari beras putih dan gula jawa. Bubur tersebut sendiri melambangkan perempuan dan laki-laki, bubur berwarna putih melambangkan sperma sedangkan yang berwarna merah melambangkan indung telur (Argananta, 2017). Diketahui dalam film bahwasannya Bima menyukai Widya, kemudian ia membuat sebuah perjanjian dengan Badarawuhi dan ditemukan sesajen beserta foto Widya dibawah kasur Bima. Nenek moyang orang jawa mengajar untuk selalu bersyukur dan memiliki rasa berterima kasih dengan cara memanjatkan doa kepada Tuhan yang Maha Esa dan juga kepada leluhur yang sudah berpulang terlebih dahulu dengan memberi sesaji atau sajen (Giri, 2010: 44). dalam film ini ditunjukkan dua sisi kegunaan sesajen yang direpresentasikan didalamnya, lebih banyak ada pada sisi positif yaitu untuk menunjukkan rasa syukur, bentuk menghormati leluhur dan meminta pertolongan seperti apa yang ada pada scene 11, 34, 37 dan 55 namun juga ditunjukkan sebuah sisi

negatif yang sering distereotipkan pada sesajen pada scene 59.

## 2. Tari Gandrung dalam Film KKN di Desa Penari

Tari Gandrung yang lebih tepatnya berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur. Kesenian Gandrung sekarang ini biasanya dipertunjukkan ketika ada sebuah pesta perkawinan, peringatan hari besar nasional, penyambutan tamu, upacara bersih desa, upacara selamatan, sebuah event yang pada intinya Tari Gandrung menjadi sebuah simbol khas asal Banyuwangi. Biasanya, tari gandrung selalu dibarengi dengan adanya gamelan dan sinden yang mengiringinya. Gerakan tari gandrung kemudian mulai muncul pada scene 54. Disaat semua warga dan teman-temannya sedang istirahat di malam hari, Widya tiba-tiba menari dengan gerakan tangan khas dari bagian Jejer Gandrung.

Jejer Gandrung merupakan sebuah tari pembuka dalam Gandrung dimana penampilannya berada didepan para penonton atau khalayak (Dariharto, 2020). Gerakan jejer gandrung sendiri seperti merentangkan dan melentikkan tangan, posisi tubuh seperti "mendhak" atau sedikit turun dan menonjolkan pinggul kebelakang dan bergerak kekiri dan juga kekanan. Pada scene 78, ditampilkan sebuah pentas seni gandrung lengkap beserta gamelan yang mengiringinya. Terlihat penari gandrung memakai atribut yang biasa dipakai seorang penari gandrung seperti kemben, ilat-ilat, sembong, kelat bahu, sampur, dan kain panjang.

Kemben yang digunakan pada scene 78 terlihat berbahan bludru sesuai apa yang biasai dipakai penari gandrung pada umumnya, ilat-ilat atau biasa disebut dengan lamak juga sama memiliki bahan dari bludru yang dihiasi dengan unsur-unsur berwarna emas dipinggirnya, sembong merupakan hiasan yang dipakai di area pinggul dengan pinggiran keemasan, kelat bahu juga dipakai oleh penari dan juga memiliki warna keemasan didalamnya, sampur atau selendang yang dipakai oleh penari dikalungkan dilehernya dan pada ujung selendang terdapat seperti rumbai berwarna emas, kemudian atribut terakhir yang terlihat adalah kain panjang atau rok yang digunakan oleh penari yang merupakan kain panjang batik dipakai sedikit lebih tinggi diatas mata kaki.

Gamelan yang terlihat pada scene 78 terlihat alat gamelan diantaranya seperti gong,

biola, kluncing, kendang dan kethuk. Gamelan yang digunakan untuk tari gandrung memang memiliki keunikan yaitu penggunaan biola didalamnya yang memiliki fungsi sebagai pembentuk melodi dan ini menjadi sebuah pembeda dari gamelan yang lain pada umumnya, kemudian gong digunakan untuk memperindah suara yang ada pada akhiran nada, kethuk sebagai pembuat irama, kluncing berwarna perak berbentuk segitiga memiliki fungsi untuk membentuk irama dan yang terlihat terakhir adalah kendang yang mana berfungsi untuk menyatukan ritme dan tempo supaya membentuk sebuah suatu keharmonisan dalam suara, selain itu kendang juga digunakan untuk menuntun gerakan para penari gandrung (Dariharto, 2020).

Dalam scene 115, terlihat Ayu sedang menangis didepan Widya sembari tetap menarik gerakan jejer gandrung tanpa henti. Ia terlihat tersiksa namun tak berdaya karena sedang dihukum oleh Badarawuhi dan dijadikan budaknya. Ayu masih terlihat menggunakan atribut penari gandrung seperti omprog atau hiasan kepala menyerupai mahkota berwarna emas, gelang dan cincin berwarna emas, ilat-ilat atau kain panjang didada yang dikaitkan dileher dengan bahan bludru serta pinggiran yang berwarna emas, kemben berbahan bludru dan juga sembong berbahan bludru yang dipakai dipinggang dengan pinggiran berwarna emas.

Pada scene ini, terlihat Widya ingin menolong Ayu namun ia tidak bisa karena Ayu sudah dibawah kuasa sang Badarawuhi dan juga terlihat beberapa orang dengan luka disekujur badannya yang menghalangi Widya untuk menolong Ayu. Tari gandrung sendiri memiliki beberapa fungsi seperti dipertunjukkan ketika ada sebuah pesta perkawinan, peringatan hari besar nasional, penyambutan tamu, upacara bersih desa, upacara selamatan, sebuah event yang dan menjadi sebuah simbol budaya yang dimiliki oleh masyarakat Banyuwangi. Tari gandrung berawal mula digunakan sebagai bentuk rasa syukur kepada alam dan Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat Banyuwangi dan merupakan sebuah tari yang sakral (Subari & Widiyanto, 2020).

Bentuk dari representasi kesenian Tari Gandrung dalam film ini digambarkan cukup detail seperti penggunaan atribut dan juga penggunaan gamelan didalamnya. Beberapa konotasi negatif juga dapat muncul dari bagaimana tari gandrung ini direpresentasikan

melalui film KKN di Desa Penari karena dikaitkan dengan hal mistis yang menuju hal negatif seperti perjanjian terlarang dengan sang penari.

### **3. Moralitas Budaya Jawa dalam Film KKN di Desa Penari**

Setiap individu harus memiliki nilai moral yang baik salah satunya adalah menjaga sikap dan bersikap sopan santun. Masyarakat Jawa memiliki istilah yaitu menjaga unggah-ungguh atau tata krama. Dalam berinteraksi dengan sesama, posisi masih sangat diperhatikan guna menentukan bagaimana seseorang harus bersikap. Tak hanya bahasa secara verbal saja yang harus diperhatikan disini, pergerakan atau bahasa tubuh juga diperhatikan dan hal ini sudah ditanamkan sejak kecil karena cara berpakaian, berpendapat, makan, minum juga sudah diatur secara tertata (Ngalimun, 2019: 178).

Pada scene 27 digambarkan mahasiswa yang membungkukkan badan. Anton pun berkata "Matursuwun nggih Pak" yang artinya "Terimakasih ya Pak". Pemilihan bahasa jawa yang digunakan Anton masuk kedalam kategori jawa alus. Ketika berbicara dengan lawan bicara yang lebih tua menggunakan tingkatan krama atau halus merupakan tanda penghormatan tersebut juga diikuti dengan adanya bagaimana nada suara, istilah menyapa, sikap badan seseorang (Ngalimun, 2019: 175). Dalam scene 44 memperlihatkan bima keluar dari Tapak Tilas yang mana Pak Prabu berpesan dan memberi peringatan bahwa Tapak Tilas tidak boleh didekati atau bahkan dilewati. Bima sudah melanggar larangan yang diberikan oleh seorang kepala desa yang memiliki posisi lebih dihormati dan cukup disegani disana. Padahal dalam berinteraksi dengan sesama dalam masyarakat jawa, posisi masih sangat diperhatikan guna menentukan bagaimana seseorang harus bersikap. Pada scene 88, Bima mengakui kesalahannya kepada Nur. Bima bercerita bahwa ia bertemu seorang penari yang merupakan penari gandrung yaitu Badarawuhi. Ia membuat perjanjian terlarang dan mendapatkan ancaman dari penari tersebut. Hal itu dapat terjadi karena ia tidak mengindahkan larangan Pak Prabu sebagai orang yang dihormati dan disegani di desa tempat mereka KKN karena Pak Prabu adalah kepala desa.

Pada scene 121 ditampilkan Ayu dan Bima sudah terbujur kaku. Pak Prabu sempat berkata "Kok iso" yang artinya "Kok bisa". Hal

itu cukup menggambarkan kekecewaannya karena ia sudah sempat memperingatkan dan memberi larangan pada para mahasiswa yang melaksanakan KKN di desanya. Warga desa pun ikut menyesali apa yang terjadi pada Ayu dan Bima karena seharusnya hal itu tidak terjadi apabila mereka tidak melanggar aturan dan mau mendengarkan orang yang lebih tua disana. Dalam Wardani & Uyun (2017) diungkapkan bahwasannya semakin sedikit pemuda yang mau untuk menghargai sesama manusia, sopan santun kepada sesama dan menghormati lingkungan sekitarnya. Menurut Walgito (dalam Wardani & Uyun, 2017) sikap menghormati kepada orang yang lebih tua dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti agama, kebudayaan, pendidikan, dan pengalaman pribadi.

## **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Setelah melakukan analisis dan juga pembahasan dalam penelitian pada film KKN di Desa Penari menggunakan model semiotika Roland Barthes, representasi budaya Jawa yaitu Ritual dan Tari Gandrung tergambar dalam film baik dari segi gambar visual ataupun dialog yang ada pada film. Beberapa diantaranya mewakili bagaimana ritual seperti penyajian umbo rampe atau sesajen diperuntukkan dan juga bagaimana tari gandrung memiliki karakteristik yang menjadi simbol budaya khas asal Banyuwangi. Memiliki dua sisi pandang dan representasi dari hal yang positif sesuai dengan tujuan baik dari budaya tersebut dan juga hal yang berkonotasi negatif yang dapat memberikan cara pandang pada penonton. Tujuan dari ritual penyajian sesajen dan juga pertunjukan tari gandrung sejatinya diperuntukkan hal-hal baik seperti bentuk rasa syukur kepada alam semesta dan Tuhan Yang Maha Esa serta bentuk penghormatan bagi nenek moyang atau leluhur yang sudah pergi mendahuluinya.

Sebagai seorang individu yang berbudaya, berbangsa tanah air Indonesia sudah menjadi sebuah kewajiban untuk turut serta melestarikan budaya yang dimiliki. Mengambil sisi positif dan diterapkan pada kehidupan adalah sebuah tindakan yang harus dilakukan pembaca atau penonton penikmat karya anak bangsa.

### **B. Saran**

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak

masuk, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Representasi Budaya Jawa Ritual dan Tari Gandrung dalam Film KKN di Desa Penari.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arganata, T. R. I., & Haryanti, Y. (2018). Kajian Makna Simbolik Budaya dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Dariharto. (2020). Kesenian Gandrung Banyuwangi. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Giri, W. (2010). Sajen dan Ritual Orang Jawa. Penerbit Narasi.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2019). Komunikasi Budaya: Memahami Komunikasi Antarmanusia dan Antarbudaya. Yogyakarta: Parama Ilmu
- Prasetya, A. B. (2019). Analisis semiotika film dan komunikasi. Malang: Intrans Publishing.
- Subari, L., & Widiyanto, S. (2020). Peran Ritual Meras Gandrung di Banyuwangi dalam Membentuk Kualitas Kepenarian. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4 (2), 106-115.
- Sugiarti, S., & Fitriani, H. (2021). Analisis Unsur Semiotik Sesajen pada Upacara Ruwatan Anak Kendhana-Kendhini Adat Suku Jawa. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 13(1), 46-50.
- Sugiyono, S. (2021). Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. Bandung: CV. Alfab.
- Wardani, F. L. R., & Uyun, Z. (2017). "Ngajeni Wong Liyo"; Menghormati Orang yang Lebih Tua pada Remaja Etnis Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (2).